

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI JAVA PREANGER  
PADA KELOMPOK TANI MARGAMULYA DESA MARGAMULYA  
KECAMATAN PANGALENGAN BANDUNG**

**ANALYSIS OF JAVA PREANGER COFFEE FARMERS INCOME  
AT MARGAMULYA FARMERS GROUP IN MARGAMULYA VILLAGE  
PANGALENGAN SUB-DISTRICT BANDUNG REGENCY**

**RAKOTONJANAHARY JOACHIM AUDRY<sup>1</sup> DAN ENDAH DJUWENDAH<sup>2</sup>**

*1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unpad*

*2. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unpad*

*e-mail : endah.djuwendah@unpad.ac.id*

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Margamulya Village, Pangalengan District, Bandung Regency. The purpose of this study is to determine the characteristics of coffee farmers, the factors that affect farmers to seek coffee java preanger and the feasibility of coffee farmin. The research design used is descriptive qualitative with case study research technique. The data were obtained from the respondents selected purposively from 140 members of the Margamulya farmer groups to get 34 farmers. Data were analyzed by descriptive statistic, income analysis and R / C analysis. The results showed that generally the farmers of arabika java preanger coffee in Margamulya farmer groups are in the productive age group and the level of education is still low, but has followed various training in coffee farming. Farmers seek coffee on narrow land with land tenure status. Environmental factors (land and agroclimate), capital and production is the most decisive factor to the interest of farmers in coffee farming. Average income per hectare of coffee farmers of java preanger member of Margamulya group of farmers on a narrow land (<0.5 Ha) is Rp. 9,394,540, on medium land (0,5 - 1,0 Ha) is Rp 11.305.031 and on wide area (1 Ha) is Rp 19,219,684. Java preanger coffee arabica coffee has a value of revenue/cost ranges from 2.05 - 2.59. It means the farming of arabika java Preanger coffee worth to cultivate.*

**Keywords:** *Cofee, Farming, Java Preanger, Revenue*

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan sebagai sentra produsen kopi di Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik petani kopi, faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk mengusahakan kopi java preanger dan kelayakan usahatani kopi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Data diperoleh dari responden yang dipilih secara purposive dari 140 petani anggota kelompok tani Margamulya sehingga didapat 34 petani. Data dianalisis secara deskriptif statistik, analisis pendapatan dan analisis R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya petani kopi java preanger di Desa Margamulya berada pada kelompok usia produktif dan tingkat pendidikan yang masih rendah, namun sudah mengikuti berbagai pelatihan dalam usahatani kopi. Para petani mengusahakan kopi di lahan yang sempit dengan status penguasaan lahan garapan. Faktor lingkungan (lahan dan agroklimat), modal dan hasil produksi merupakan faktor paling menentukan terhadap minat petani dalam berusahatani kopi. Rata-rata pendapatan per hektar petani kopi arabika java preanger pada lahan sempit (< 0,5 Ha) adalah Rp. 9.394.540,- pada lahan sedang (0,5 – 1,0 Ha) adalah Rp 11.305.031,- dan pada lahan luas (1 Ha) adalah Rp 19.219.684,-. Usahatani kopi arabika Java preanger tersebut memiliki nilai R/C berkisar 2,05 s.d 2,59. Artinya usahatani kopi arabika java preanger layak untuk diusahakan karena nilainya lebih dari satu.

**Kata kunci:** *Pendapatan, usahatani, kopi, Java Preanger*

**PENDAHULUAN**

Perkebunan merupakan subsektor andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian yang selalu mengalami surplus. Salah satu komoditas perkebunan yang potensial dan bernilai ekonomis tinggi adalah kopi. Kopi berperan penting sebagai sumber devisa negara dan sumber penghasilan bagi lebih dari satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Indonesia memiliki potensi pengembangan usaha kopi yang besar. Pada tahun 2015 luas perkebunan kopi Indonesia mencapai 1.230.001 Ha dengan produksi 639.412 ton. Perkebunan kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat (94,22%) dan melibatkan petani secara langsung sebanyak 1,9 juta KK (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Menurut data Direktorat jenderal Pekebunan tahun 2016 Jawa Barat menempati urutan ke 11 terbesar produsen kopi nasional dengan luas lahan tanaman kopi 32.538 Ha dan menghasilkan 16.645 ton kopi. Pemerintahan Jawa Barat berupaya

mengembangkan kopi khas Jawa Barat dari jenis arabika yang telah mendapatkan indikasi geografis pada tahun 2013 dengan nama Java Preanger kopi. Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus berusaha meningkatkan produksi kopinya melalui membina kelompok- kelompok tani kopi yang ada di Jawa Barat agar dapat lebih meningkatkan produksinya.

Luas areal dan produksi kopi terbesar di Jawa Barat terdapat di Kabupaten Bandung. Sentra kopi arabika terbesar di Kabupaten Bandung berada di Kecamatan Pangalengan. Pengusahaan kopi arabika asal mulanya hanya di lahan Perhutani yang merupakan peralihan komoditas dari sayuran ke tanaman keras sebagai tanaman penghijauan yang bernilai ekonomi tinggi. Namun setelah disadari usahatani kopi menguntungkan banyak petani yang menanam kopi tidak hanya di lahan perhutani tetapi juga di lahan milik pribadi baik sebagai tanaman utama ataupun tanaman sela diantara tanaman sayuran (Karyani, Tuti, dkk, 2017).

Tabel 1. Perkembangan Tanaman Kopi di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 2008-2016

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (ton)	Harga jual Kopi (Rp/kg)
2013	225	669	5000
2015	400	1200	6500
2016	580	1740	7000

Sumber : diadaptasi dari Joachim Audry (2010) dan wawancara lapangan

Berdasarkan data pada Tabel 1, luas areal tanaman kopi di Desa Margamulya bertambah dengan pesat. Pada tahun 2013 terdapat 225 Ha lahan tanaman kopi dan tahun 2016 sudah bertambah menjadi sekitar 580 Ha. Namun demikian sebagian besar areal perkebunan kopi yang ada di Desa Margamulya dikelola oleh para petani yang memiliki luas lahan tidak terlalu besar yaitu kurang dari 0,5 Ha sehingga perkebunan kopi ini dikenal dengan istilah perkebunan kopi rakyat (Wardhani, 2015).

Keberhasilan pengembangan usahatani kopi arabika java preanger di Desa Margamulya tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ketersediaan lahan, kondisi agroklimat, pendapatan usaha

dan kemudahan dalam pemasaran. Keberadaan para petani pelopor usahatani kopi seperti Supriatna Dinuri (ketua kelompok tani Rahayu) dan Moch Aleh (ketua Kelompok Tani Margamulya) yang terus memotivasi petani untuk berusahatani kopi melalui pendekatan kelembagaan kelompok tani juga turut mendorong pengembangan kopi java preanger di Desa Margamulya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti yaitu: (1) karakteristik petani kopi arabika di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan, (2) faktor-faktor yang menentukan petani dalam berusahatani kopi arabika dan (3)

pendapatan usahatani kopi arabika di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan.

### MATERI DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknis pengumpulan data dengan acara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Margamulya yang merupakan sentra penghasil kopi arabika di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Jenis dan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Responden terdiri dari 34 petani yang bergabung dalam Kelompok Tani Margamulya. Teknis pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kuisioner, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan teknis analisis biaya dan pendapatan serta R/C rasio. Tanaman kopi yang analisis dalam penelitian ini adalah tanaman kopi yang berusia minimal tiga tahun atau sudah panen kedua.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Petani Kopi di Desa Margamulya

Kelompok Tani Margamulya berdiri tahun 2008 di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Bandung. Kelompok tani ini berperan dalam pembinaan usahatani anggota dan masyarakat sekitarnya, menyalurkan bantuan pemerintah dalam bentuk bibit, pupuk dan peralatan pengendalian hama serta menampung hasil kopi dari anggota dan non anggota kelompok tani. Atas keberhasilan dalam pembinaan dan pengembangan usahatani kopi pada tahun 2010, kelompok tani ini mendapatkan bantuan mesin dan pabrik pengolahan kopi. Kopi yang dihasilkan dari kelompok tani ini memiliki kualitas yang baik tergolong jenis *specialty*. Ini terbukti dari hasil uji citarasa Puslitkoka Jember pada tahun 2012 mendapat nilai 84,08

dan pada tahun 2014 mendapat nilai 84,67. Menurut ketua Kelompok Tani Margamulya Moch. Aleh, kelompok tani ini mampu menghasilkan 300 ton kopi cherry/ musim panen. Produksi kopi dari Kelompok Tani Margamulya telah mendapatkan UTZ *Certified* karena dalam kegiatan budidayanya telah menerapkan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dan teknis budidaya kopinya dilakukan secara semi organik karena menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar (88,3 %) petani kopi arabika java preanger di Kelompok Tani Margamulya berada pada rentang berusia 15-64 tahun yang artinya didominasi oleh petani usia produktif karena berada dalam kategori angkatan kerja. Tingkat pendidikan petani didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu 17 orang (50%), sementara petani yang berpendidikan sampai sarjana hanya seorang (2,9%). Jadi dapat dikatakan tingkat pendidikan petani kopi arabika tergolong rendah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara kerja, kemampuan dalam pengambilan keputusan seseorang, kecepatan adopsi inovasi baru, pengelolaan usahatani hingga pemasaran. Walaupun tingkat pendidikan formalnya rendah, banyak petani yang mengikuti pelatihan dan penyuluhan terkait teknis budidaya, cara pengendalian hama dan penyalit tananam kopi yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian dan petugas dari Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung.

Petani kopi di Desa Margamulya memiliki pengalaman berusahatani kopi yang relatif cukup lama. Sebagian besar berada pada rentang 8 tahun keatas yaitu 15 orang (44,1 %). Semakin lama pengalaman dalam melaksanakan usahatani kopi, maka akan semakin besar kemampuan petani dalam menghasilkan kopi dengan produktifitas yang tinggi dan kualitas yang baik.

Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 1993). Mata pencaharian pokok petani kopi di Desa

Margamulya cukup beragam yaitu 38,2% sebagai pekebun kopi, 23,5 % sebagai petani sayuran, 8,8 % sebagai peternak dan 29,4 % bekerja di luar sektor pertanian sebesar 29,4 %.

Banyaknya petani yang menjadikan usahatani kopi sebagai mata pencaharian pokok disebabkan: (1) banyak petani di Desa Margamulya yang sukses dalam menanam

kopi sehingga membuat petani lain tertarik membudidayakan kopi arabika, (2) biaya produksi usahatani kopi jauh lebih sedikit daripada tanaman yang lain seperti sayur-sayuran dan (3) tingkat risiko kegagalan panen tanaman kopi yang lebih rendah daripada tanaman sayuran sehingga membuat petani hortikultura beralih menanam kopi.

Tabel 2. Karakteristik Petani Kopi Anggota Kelompok tani Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Tahun 2017

No	Kategori	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	Umur Petani ( Tahun )		
	15 – 64	30	88,3
	≥ 65	4	11,7
	Jumlah	34	100
2	Pendidikan formal		
	Tidak sekolah	1	2,9
	SD	17	50,0
	SMP	7	20,6
	SMA	8	23,5
	S1	1	2,9
	Jumlah	34	100,0
3	Pengalaman usahatani (tahun )		
	≤ 4	14	41,2
	5 – 7	5	14,7
	≥ 8	15	44,1
	Jumlah	34	100
4	Sumber mata pencaharian pokok		
	Perkebunan kopi	13	38,2
	Hortikultura (Sayur,dll)	8	23,5
	Peternakan	3	8,8
	Luar Pertanian	10	29,4
	Jumlah	34	100
5.	Luas lahan usahatani kopi (Ha)		
	< 0,5	25	73,5
	0,5 – 1	5	14,7
	>1	4	11,8
	Jumlah	34	100
6	Status pengusahaan lahan		
	Milik	14	41,2
	Garapan	17	50
	Campur(milik/Garapan)	3	8,8
	Jumlah	34	100

Sumber : data primer

Lahan sebagai faktor usahatani harus dikombinasikan dengan faktor produksi lainnya (modal, tenaga kerja dan keterampilan) sehingga dapat menghasilkan produk yang berupa tanaman atau ternak. Luas lahan sangat mempengaruhi petani

dalam penerimaan dan penerapan teknologi sebagai upaya peningkatan hasil produksi (Rodjak, 2006). Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa usahatani kopi java preanger di Desa Margamulya sebagian besar (73,5%) dibudidayakan pada lahan < 0,5 Ha. Ini

menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan petani kopi java preanger relatif sempit. Secara keseluruhan dari 34 orang petani rata-rata luas usahatani kopi berkisar 0,62 Ha. Petani yang mengusahakan kopi pada lahan > 1 Ha hanya berjumlah 4 (11,8 %). Mereka adalah petani yang merangkap sebagai pengurus Kelompok Tani Margamulya.

Sebagian besar petani mengelola lahan usahatani kopi arabika dengan status lahan garapan, yaitu sebanyak 17 orang (50 %). Hal ini disebabkan keterbatasan petani untuk memiliki lahan sendiri sehingga mendorong mereka untuk menggarap lahan perhutani dengan profit sharing sebesar 5-20% dari hasil produksi kopi yang didapatkan per musim panen kopi.

**Faktor yang Mendorong Petani dalam Berusahatani Kopi Arabika Java Preanger di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung**

Terjadi peralihan komoditas dari tanaman sayuran ke tanaman kopi yang terjadi di Desa Margamulya tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat berbagai

pertimbangan yang dimiliki petani dalam memilih usahatani khususnya peralihan komoditas seperti pertimbangan dari aspek sosial, lingkungan dan lainnya. Faktor pendorong (internal) peralihan komoditas kopi dalam sistem pengelolaan hutan bersama masyarakat di kelompok tani hutan (KTH) Kubangsari Desa Pulosari adalah kesadaran lingkungan, hubungan sosial dan meredam konflik dengan Perhutani, keberhasilan penanaman kopi, terbukanya peluang pasar dan biaya perawatan tanaman kopi yang lebih rendah daripada menanam sayuran. Sedangkan faktor penarik (eksternal) diantaranya kebijakan Perhutani dalam pemanfaatan lahan hutan, adanya bantuan dan pinjaman bibit kopi serta risiko usahatani kopi yang lebih rendah daripada komoditas sayuran (Prambudi, 2016).

Petani anggota Kelompok Tani Margamulya terdorong untuk melakukan usahatani kopi baik di kawasan hutan milik Perhutani maupun di lahan milik sendiri pada dasarnya ditentukan oleh berbagai faktor secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

Tabel 3. Faktor yang Mendorong Petani Berusahatani Kopi Arabika Java Preanger di Desa Margamulya Tahun 2017

No	Faktor Penentu	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Lingkungan	9	26,4
2	Modal usahatani	8	23,5
3	Hasil produksi	8	23,5
4	Kepastian pasar	4	11,8
5	Harga jual	5	14,7
Jumlah		34	100

Sumber : data primer

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kawasan hutan agar tidak longsor dan kesadaran akan kesesuaian kondisi lahan, tofografi Desa Margamulya untuk tanaman kopi sehingga usahatani kopi dapat berkelanjutan memotivasi petani untuk melakukan usahatani kopi. Ini diakui oleh 26,4% petani anggota Kelompok Tani Margamulya.

Tanaman kopi yang dibudidayakan di Desa Margamulya merupakan kopi jenis arabika. Menurut Siswoputranto (1993), kopi arabika toleran terhadap curah hujan yang

tinggi, masa bulan kering pendek dan maksimum 4 bulan. Jenis keasaman tanah yang dibutuhkan adalah pH 5,2 - 6,2 dengan kesuburan tanah yang baik. Curah hujan berkisar 1200-2000 mm/tahun. Sedangkan Najiyati dan Danarti (2004), menyebutkan tanaman kopi Arabika di Indonesia cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 800-1500 m di atas permukaan laut dan dengan suhu rata-rata 15° C s.d 23 ° C. Berdasarkan data Desa Margamulya memiliki tofografi yang berbukit dan berada di kawasan tepi/ sekitar

hutan dengan ketinggian 1415,80 meter dari permukaan laut. Curah hujan 2.350 mm/ tahun dan jumlah bulan hujan selama 6 bulan. Suhu rata-rata harian 18 °C s.d 23 °C, kelembaban 20,5 dan Ph tanah berkisar 4,8 s,d 5,6., kelembaban udara 20,5 dan Ph tanah berkisar 4,8 s,d 5,6 (Potensi desa, 2017). Dengan demikian Kondisi agroklimat Desa Margamulya sangat mendukung bagi pengembangan usahatani kopi arabika java preanger.

Faktor permodalan merupakan salah satu pertimbangan dalam penggunaan input produksi seperti ketersediaan bibit, alat pertanian dan tenaga kerja. Adanya bantuan bibit gratis, pupuk dan alat pengendalian hama penyakit tanaman kopi yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan melalui Kelompok Tani Margamulya dapat menekan biaya produksi sehingga modal yang diperlukan relatif kecil. Permodalan yang digunakan dalam usahatani kopi relatif lebih kecil dibandingkan usahatani sayuran

Produksi tanaman kopi yang dihasilkan petani pada usia panen 3 tahun lebih berkisar 1,2 s.d 2,025 Kg/ pohon per tahun. Tergantung pada umur tanaman, jarak tanam dan intensitas pemeliharaan. Produktifitas

kopi yang cukup baik ini memotivasi petani untuk terus mengembangkan usahatani kopi tidak hanya di lahan perhutani namun juga di lahan milik petani.

Penjualan kopi cherry dilakukan petani kepada koperasi, bandar ataupun industri pengolahan kopi yang terdapat di Desa Margamulya. Banyaknya pihak pembeli kopi chery memberikan jaminan pasar yang baik bagi petani kopi. Di sisi lain harga jual kopi java preanger relatif stabil. Kopi cherry atau kopi petik merah yaitu buah kopi yang dipetik dalam kondisi telah matang dan berwarna merah memiliki harga jual berkisar 7.500 s.d 8.500 per kilogram. Namun untuk panen abresan (campur antara yang matang dengan yang belum) memiliki harga jual berkisar 6.500 s.d 7.000 per kilogram.

**Analisis Biaya Penerimaan dan R-C rasio Usahatani Kopi Arabika Java Preanger**

Biaya usaha tani kopi adalah biaya total pengelolaan yang dikeluarkan oleh petani. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Besaran biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan petani kopi berbeda sesuai dengan luas lahan usahatani kopi yang dikelolanya.

Tabel 4. Biaya Usahatani Kopi per Hektar Berdasarkan Luas Lahan di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Bandung Tahun 2017

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	< 0,5	1.412.196	7.522.000	8.934.196
2	0,5 – 1	1.555.080	7.417.667	8.972.747
3	>1	5.481.861	6.562.252	12.044.113

Sumber : data primer diolah

Biaya tetap yang dikeluarkan petani kopi arabika java preanger meliputi pajak lahan, penyusutan alat pertanian seperti cangkul dan selang air serta profit sharing kepada pihak perhutani untuk sewa lahan garapan milik Perhutani. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan terdiri atas bibit tanaman kopi, pupuk dan upah tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman, panen dan pengangkutan kopi. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa biaya total usahatani kopi pada luas lahan kecil (< 0,5 Ha) sebesar Rp. 8.934,196, luas lahan sedang (0,5-1 Ha) adalah

Rp. 8.972,747 dan lahan luas besar (>1 Ha) adalah Rp. 12,044,113.

Rendahnya biaya variabel yang dikeluarkan petani kopi arabika di Kelompok Tani Margamulya ini disebabkan umumnya petani kopi mengerjakan sendiri usahatani kopi sehingga menimalisir biaya untuk tenaga kerja dari luar. Banyak petani merangkap sebagai peternak yang memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk kandang. Adapula petani yang mendapatkan bantuan bibit dan pupuk secara gratis dari pemerintah yang disalurkan melalui Kelompok Tani Margamulya.

Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka biaya total produksi usahatani kopi per hektarnya semakin besar. Hal ini disebabkan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa semakin luas lahan usahatani kopi petani melakukan usahatani kopi semakin intensif. Petani menanam kopi dengan jarak tanam bervariasi yaitu 1 x 1 m dan 1,5 x 1,5 meter. Pada jarak tanam 1 x 1 meter produktifitas kopi bias mencapai rata-rata 1,6 s.d 1,8 kg per pohon dan pada jarak tanam 1,5 x 1,5 m produktivitas kopi bisa mencapai 2 kg/pohon s.d 2.025 kg/ pohon.

Semakin luas lahan usahatani biaya tetap yang dikeluarkan semakin besar, hal ini disebabkan petani yang menanam kopi di lahan sedang dan luas sebagian besar berupa

lahan garapan dari Perhutani. Mereka membayar uang sewa lahan kepada pihak perhutani dalam bentuk *profit sharing* yang dilakukan setelah tanaman berproduksi. Petani di Desa Margamulya membayar *sharing* ke Perhutani dengan nilai yang berbeda, ada yang 10% s.d 20 dengan rata-rata *profit sharing* adalah 14 %.

Pendapatan usahatani kopi arabika adalah selisih antara penerimaan dari penjualan kopi Arabika dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi arabika. Penerimaan usahatani kopi merupakan hasil dari penjualan kopi arabika selama satu musim (pertengahan Februari sampai Agustus) dalam satuan rupiah. Harga jual kopi cherry berkisar Rp 7,000 per kilogram.

Tabel 5. Pendapatan dan R-C Rasio Usahatani Kopi per Hektar per Tahun di Desa Margamulya Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2017

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R-C rasio
1	< 0,5	18.328.736	9.394.540	2,05
2	0,5 – 1	20.277.778	11.305.031	2,26
3	>1	31.263.798	19.219.684	2,59

Sumber : data primer diolah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan per hektar usahatani kopi di Desa Margamulya pada lahan sempit (< 0,5 Ha) adalah Rp. 9.394.540, pada lahan sedang (0,5 – 1,0 Ha) adalah Rp 11.305.031 dan pada lahan luas (> 1 Ha) adalah Rp 19.219.684.

Guna melihat usaha tani kopi yang dilakukan para petani menguntungkan atau tidak, dilakukan analisis R/C ratio. *Revenue Cost Ratio* merupakan ukuran perbandingan antara rata-rata total penerimaan dengan rata-rata total biaya produksi usahatani kopi arabika. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio usahatani kopi berdasarkan luas lahan diperoleh kisaran nilai 2,05 s.d 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika sangat layak atau menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C>1, artinya bahwa untuk 100 rupiah yang dikeluarkan dalam awal kegiatan usahatani kopi diperoleh penerimaan sebesar Rp 205 s.d Rp 259 pada akhir kegiatan usaha.

### KESIMPULAN

Karakteristik petani di Desa Margamulya sebagian besar berada di usia produktif berada di umur antara 15-64, tingkat pendidikan formal yang masih rendah, dan memiliki lahan kopi sempit < 0,5 ha. Status lahan sebagian besar adalah lahan garapan milik Perhutani. Rataan luas lahan garapan petani anggota Kelompok Tani Margamulya berkisar 0,62 Ha dan mempunyai pengalaman usahatani kopi yang cukup lebih dari 8 tahun. Faktor yang menentukan petani dalam berusahatani kopi diantaranya kesadaran akan lingkungan, modal usahatani kopi, hasil produksi yang baik, kepastian pasar dan harga jual yang stabil.

Biaya produksi dan pendapatan usahatani kopi yang diterima oleh para petani di Desa Margamulya tergantung pada luasan lahan yang dikelolanya. Semakin luas lahan usaha petani semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan dan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio pada umur tanaman

kopi 3 tahun atau lebih Usahatani kopi di Desa Margamulya menguntungkan petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ANONIM. 2017. *Profil Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 2016*. Potensi dan Perkembangan Desa/ Kelurahan Kabupaten Bandung.
- ANONIM. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kopi*. Direktorat Jenderal Perkebunan Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.<http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcepuk/gambar/file/statistik/2017/Kopi-2015-2017.pdf>.
- AUDRY, ROKOTONJANAHARY J. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Skripsi Prodi Agribisnis. Faperta Unpad.
- KARYANI, TUTI, DJUWENDAH, E & SADELI, H. 2017. *Pembiayaan Rantai Nilai dan Agroindustrialisasi Kopi Java Preanger Berorientasi Pasar Tersktuktur*. Laporan Riset Kompetensi Dosen Unpad. Fakultas Pertanian Unpad.
- NAJIYATI DAN DANARTI. 2004. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Edisi Revisi. Jakarta : Penebar Swadaya.
- PRAMBUDI, MEGANDARU A. 2016. *Faktor Penyebab Peralihan Komoditas dalam Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat*. Skripsi Prodi agribisnis, Faperta Unpad.
- RAHARDJO, PUDJI. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- RODJAK. ABDUL (2006). *Manajemen Usahatani*. Bandung : Pustaka Giratuna.
- SISWOPUTRANTO, 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- SUGIYONO. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV ALFABETA.
- WARDHIANI, WINI FETIA. 2015. *Analisis Persediaan Kopi dalam Memenuhi Permintaan Pasar (Studi Kasus di Kelompok Tani Rahayu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung )*. Jurnal Paspalum vol 3 no 2 September 2015.